

Perguruan Tinggi Islam

AGENDA pembangunan Indonesia berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Ketiga (2015-2019) adalah memantapkan pembangunan secara menyeluruh dengan menekankan pembangunan keunggulan kompetitif perekonomian dengan berbasis pada sumber daya alam (SDA) yang tersedia, SDM yang berkualitas, serta kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Peringkat daya saing ekonomi Indonesia versi World Economic Forum (WEF) turun pada tahun ini, dari urutan ke-34 pada tahun lalu menjadi 37 dari 140 negara. Dalam Global Competitiveness Report 2015-2016 yang dirilis WEF, daya saing Indonesia kalah dari tiga negara tetangga, yakni Singapura yang berada di peringkat 2, Malaysia di peringkat 18 dan Thailand di urutan 32. Menurut World Economic Forum (WEF), pilar pembentuk daya saing ada 12 buah. Dunia pendidikan sangat berkontribusi terhadap peningkatan indeks dari pilar kelima (pendidikan dan pelatihan pendidikan tinggi) dan pilar kedua belas (inovasi) dalam upaya mendukung daya saing.

Oleh karena itu, tantangan terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan produktif. Kondisi tersebut dapat dicapai dengan melakukan per-



Edi Setiadi

Rektor Universitas Islam Bandung

baikan mutu pendidikan nasional, sistem pelatihan kerja serta sistem penilaian kesetaraan capaian pembelajaran nasional.

Di samping itu, dewasa ini Indonesia dihadapkan pula pada tantangan dan persaingan global pasar tenaga kerja internasional yang semakin terbuka. Pegerakan tenaga kerja dari dan ke Indonesia tidak lagi dapat dibendung dengan peraturan atau regulasi yang bersifat protektif. Beberapa konvensi regional maupun internasional seperti MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015), GATS (General Agreement on Trade in Services), WTO (World Trade Organization), AFTA (ASEAN Free Trade Area), Regional Convention, serta the Recognition of Studies, Diplomas and Degrees In Higher Education in Asia and the Pacific, mempunyai keinginan tentang perlunya kesepahaman internasional tentang sektor ketenagakerjaan yang terkait langsung dengan sektor ekonomi dan perdagangan serta pendidikan sebagai sektor penghasil tenaga kerja yang bermutu internasional.

Dengan demikian Indonesia menjadi negara yang semakin

terbuka terhadap dunia luar dalam banyak sektor tenaga kerja atau sumberdaya manusia pada umumnya.

Memperhatikan Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Tinggi (APK PT) di Indonesia yang hanya 29% (Kemendikbud, 2014), menunjukkan masih jauh di bawah negara-negara lain di dunia. Hal ini diperburuk dengan tidak meratanya distribusi perguruan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu jalan keluarnya adalah pendirian PTN baru dan proses penergian untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan tinggi yang bermutu dan relevan sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Kualitas

Untuk mewujudkan peran aktif umat Islam dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, para alim ulama dan tokoh-tokoh Islam banyak yang mendirikan kesepahaman internasional tentang sektor ketenagakerjaan yang terkait langsung dengan sektor ekonomi dan perdagangan serta pendidikan sebagai sektor penghasil tenaga kerja yang bermutu internasional.

Melalui merekalah pendidikan tinggi Islam berdiri dan berkiprah bersama-sama pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun, sebagai penyelenggaraan pendidikan dengan menawarkan produk pada jenjang ditawarkan, sebagian besar perguruan tinggi Islam belum sepenuhnya dapat melahirkan lulusan-lulusan berkualitas yang memiliki daya saing mumpuni.

Relevansi dan daya saing lulusan perguruan sangat ditentukan oleh penguasaan tiga hal, yaitu: (i) *academic skills* yang berhubungan langsung dengan bidang ilmu yang ditekuni di perguruan tinggi, (ii) *generic/lifeskills* yang merujuk pada serangkaian dan jenis-jenis keterampilan yang diperoleh selama menempuh pendidikan yang dapat diaplikasikan di lapangan kerja serta mencakup banyak hal seperti kemampuan berpikir kritis-kreatif, pemecahan masalah, komunikasi, negosiasi, kerja dalam tim, dan kepemimpinan, dan (iii) *technical skills* yang berkaitan dengan profesi spesifik yang mensyaratkan pengetahuan dan keahlian agar berkinerja bagus pada suatu bidang pekerjaan.

Oleh karena itu perlu dibuktikan sebuah program dan rencana strategis meningkatkan kualitas sumber daya dan institusi penyelenggaraan pendidikan tinggi Islam.

Dari sekitar 400 an lembaga pendidikan tinggi Islam baik swasta maupun negeri bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan tinggi yang lain, maka terlihat bahwa untuk pencapaian target sebagaimana disebutkan di

atas perlu waktu dan perhatian dari semua pihak, khususnya umat Islam yang memiliki kepentingan terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam dalam rangka mencetak kader-kader bangsa dan kader umat.

Uraian di atas menunjukkan kebutuhan pragmatis dalam arti bahwa lulusannya diciptakan untuk jadi pekerja formal kantor, artinya lulusannya hanya disiapkan mengamalkan sains dan pekerjaan walaupun dibungkus dengan islamisasi ilmu pengetahuan. Kalau sudah begini maka orang akan malas belajar ilmu hadis, ilmu tafsir dan ilmu-ilmu agama lainnya karena nantinya kebingungan mencari lapangan kerja formal. Inilah mindset salah yang selama ini dianut oleh pendidikan tinggi Islam atau lebih tepatnya oleh ummat Islam sendiri.

Pendidikan tinggi Islam harus diarahkan berdasarkan filsafat pendidikan Islam yaitu bahwa pengetahuan itu bersifat *kulli* yang meliputi semua segi kehidupan dan penciptaan, sehingga di setiap fakultas harus juga diajarkan misalnya ilmu fikih, akidah, tafsir, hadis, bahkan tasawuf, sehingga akan melahirkan lulusannya yang *faqih fid din*, melahirkan intelektual yang ulama, dan ulama yang intelektual. Kalau pendidikan tinggi Islam lulusannya sudah seperti itu, maka lambat laun masyarakat dan dunia kerja akan mempercayai lulusan perguruan tinggi Islam.***